

STRATEGI PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN TENAGA AKADEMIK PERGURUAN TINGGI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN TINGGI (Studi Kasus di Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta)

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana diketahui pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Sedangkan perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi (PP No. 30/1990). Selanjutnya dikemukakan bahwa pendidikan tinggi adalah:

(1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.

(2) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Makna yang tersirat dalam rumusan tujuan tersebut mengimplementasikan bahwa pendidikan tinggi dituntut untuk menghasilkan manusia terdidik yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam konteks itulah perguruan tinggi diasumsikan mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam pembangunan nasional.

Seorang ahli bernama Kerr (1982) menggambarkan perguruan tinggi sebagai institut yang di dalamnya terdiri dari masyarakat ilmuwan, masyarakat humanis,

masyarakat profesional, masyarakat personal non-akademik dan masyarakat administrator. Berbagai ragam kegiatan akan terdapat di dalamnya mulai dari kegiatan pengajaran, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, penelitian dan pengembangan, memperluas kesadaran nasional dan internasional sampai kepada pengabdian dan pelayanan sosial kemasyarakatan.

Pemikiran Kerr mungkin sekali sejalan dengan pasal 3 Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1990 yang menyatakan bahwa perguruan tinggi menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Dari sudut lain, tiga misi pokok perguruan tinggi tersebut dapat ditinjau analoginya dengan pandangan Perkins (1966) yang mengemukakan ketiga aspek pengetahuan yakni pemerolehan (*acquisition*), pengalihan (*transition*), dan penerapan (*application*). Pengetahuan diperoleh melalui proses penelitian, dan pengetahuan yang diperoleh tersebut dialihkan dari generasi satu ke generasi berikutnya supaya dapat dipelihara kelangsungannya (*survival*) melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran. Selanjutnya pengetahuan yang diperoleh dan dialihkan ini diaplikasikan agar tidak steril serta dapat bermanfaat bagi masyarakat melalui program dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga misi pokok tersebut yang lebih dikenal dengan sebutan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada hakekatnya menunjukkan konsep tentang peranan dan fungsi perguruan tinggi dalam pembangunan nasional.

Penerapan perguruan tinggi dalam pembangunan nasional sekurang-kurangnya dapat dilihat dari tiga sudut, yaitu :

- (a) sebagai penghasil agen-agen perubahan yang mampu merancang, mendorong dan memelopori perubahan dalam berbagai aspeknya menuju masyarakat modern,
- (b) pencipta dan pendukung ide-ide baru yang selalu hidup, dan

(c) pemberi sumbangan bagi kemajuan intelektual dan sosial di masyarakat
(Sonhaji : 1990).

Ketiga peran tersebut mengisyaratkan perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan sumberdaya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi serta perwujudan dinamika masyarakat sehingga memberikan sumbangan yang berarti bagi keberhasilan pembangunan nasional.

Oleh sebab itu pendidikan tinggi harus terus dibina dan dikembangkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional, serta kemampuan kepemimpinan yang tanggap terhadap kebutuhan pembangunan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian dan memiliki rasa tanggungjawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara (GBHN : 1993).

Dengan perkataan lain, sebagai konsekuensinya perguruan tinggi hendaknya diusahakan dan dikelola agar mampu menyelenggarakan pendidikan, melakukan penelitian dan pengkajian di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta memberikan pengabdian kepada masyarakat yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Untuk itu maka upaya meningkatkan mutu pendidikan tinggi hendaknya ditelusuri dari keterandalan perguruan tinggi dalam melakukan tridharma perguruan tinggi dalam kaitannya dengan tujuan pembangunan nasional.

Salah satu faktor dominan yang mempengaruhi mutu pendidikan tinggi terletak pada pengembangan sumberdaya manusia terutama tenaga akademik atau tenaga pengajar (dosen). Oleh sebab itu peningkatan mutu, relevansi dan produktivitas tenaga akademik (dosen) di perguruan tinggi perlu dikembangkan secara terencana, terpola dan terpadu dalam satu sistem pengelolaan perguruan tinggi. Dalam GBHN dinyatakan bahwa "*Pendidikan, pengadaan dan pembinaan guru serta tenaga kependidikan*

lainnya pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh tanah air” (GBHN : 1993).

Upaya Pemerintah dalam meningkatkan mutu tenaga akademik di perguruan tinggi telah banyak dilakukan. Upaya tersebut antara lain berupa penataran dan lokakarya, program pencangkakan, pendidikan lanjutan ke S2 dan S3 baik didalam maupun diluar negeri, Akta Mengajar, Applied Approach dan Pusat Antar Universitas untuk Sistem Instruksional. Upaya peningkatan mutu dosen ini nampaknya akan terus ditingkatkan sebagaimana diisyaratkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi pada Rapat Kerja Para Pembantu Rektor Bidang Akademik, Koordinator Kopertis Wilayah dan Konsorsium Keilmuan di Bandung di penghujung tahun 1993.

Dinyatakan dalam kertas kerja Direktur Pembinaan Sarana Akademik, Ditjen Dikti, bahwa pada pelita VI nanti direncanakan peningkatan jumlah dosen S2/S3 menjadi 50% dan sebagian beasiswa akan diberikan kepada PTS dengan kualifikasi S2 dan S3 meningkat dari 8% menjadi 15% (Dikti : 1993).

Yang jadi persoalan adalah : Apakah usaha-usaha peningkatan mutu dosen (tenaga akademik) sebagaimana prinsip atau konsep yang dikemukakan di atas telah menjamin peningkatan mutu pendidikan tinggi ? Adakah kendala dan hambatan dalam upaya pengembangan tenaga akademik itu baik sebelumnya maupun setelah mereka selesai dan kembali dari program S-2/S3 itu? Adakah usaha lain yang lebih strategik dalam membina dan mengembangkan mutu tenaga akademik yang dapat secara langsung meningkatkan mutu pendidikan tinggi ?

Studi ini akan mencoba menelusuri pertanyaan tersebut melalui kajian teoritik dan empirik.

B. Masalah

Masalah yang berkaitan dengan tenaga akademik (dosen) dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tinggi berkisar pada prestasi dan kepuasan kerja, baik dalam pelaksanaan tugas-tugas akademik maupun tugas-tugas yang berkaitan dengan manajerial pendidikan. Jumlah dan kualifikasi dosen menyatakan tersedianya dosen yang memiliki kualifikasi yang disyaratkan berdasarkan rasio dosen mahasiswa. Makin kecil rasio dosen mahasiswa diduga akan semakin meningkatkan mutu proses dan output pendidikannya.

Mutu dosen berkaitan dengan kemampuan akademik yang dimilikinya baik dilihat dari tingkat pendidikannya, dalam hal ini lulusan S2/S3, jabatan akademik yang disandang, maupun kompetensinya sebagai pengajar, ilmuwan dan peneliti yang profesional, dan tingkat motif berprestasinya. Perkerjaan diperhatikan dari sudut kepuasan yang dirasakan mahasiswa dan pihak -pihak lain. Dengan *relevansi* dimaksudkan adanya kesesuaian antara kemampuan dan keahlian yang dimiliki dosen dengan tuntutan dan kebutuhan perguruan tinggi baik dalam hal keilmuannya maupun tugas-tugas akademik dan tugas-tugas profesionalnya. *Produktifitas* berkaitan dengan jumlah dan mutu kegiatan yang dihasilkan dosen, dalam hal ini yang telah selesai menempuh program S2/S3, sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab baik sebagai tenaga pengajar, peneliti dan ilmuwan maupun sebagai tenaga pengelola pendidikan di perguruan tinggi. Sedangkan *motivasi dan kepuasan kerja* berkaitan dengan semangat dosen dan pihak-pihak lain untuk berkerja dan berkarya menunjang kehidupannya.

Pembinaan dan pengembangan mutu tenaga akademik/dosen yang mencakup semua dimensi yang dikemukakan diatas harus dilakukan secara terencana, terpola dan bersinambung baik oleh dosen yang bersangkutan maupun unsur-unsur lain pada perguruan tinggi. Untuk itu strategi dan pengembangan mutu tenaga akademik/dosen

hendaknya dilakukan secara simultan dan terpadu dalam satu sistem pengelolaan pendidikan tinggi mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pada tahap pengawasan dan pengendalian.

Sejalan dengan pokok pikiran di atas, maka dalam penelitian ini diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- (1) Dengan visi, misi dan tujuan apa, juga dengan menggunakan strategi apa, para pimpinan yayasan dan perguruan tinggi membina dan mengembangkan tenaga akademik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan itu?
- (2) Bagaimana kebijakan program pembinaan dan pengembangan tenaga akademik tersebut dilaksanakan dalam kesatuan sistem pengelolaan perguruan tinggi ?
- (3) Hal-hal apakah yang menjadi perhatian utama atau prioritas dalam melakukan pembinaan dan pengembangan tenaga akademik dari sudut harapan dan kebutuhan mereka maupun perguruan tinggi yang bersangkutan?
- (4) Apakah upaya peningkatan mutu/kualitas tenaga akademik yang selama ini telah dilakukan memenuhi harapan dan kebutuhan mereka baik dilihat dari tuntutan pribadinya, tuntutan profesinya, maupun harapan dan kebutuhan perguruan tinggi yang bersangkutan ?
- (5) Potensi, kekuatan, kelemahan, ancaman dan kendala apa yang dihadapi dalam melaksanakannya serta bagaimana cara memanfaatkannya atau mengatasinya?

Penelitian dibatasi pada perguruan tinggi swasta yang ada di DKI Jakarta, mengambil sampel dan kasus di beberapa perguruan tinggi yang diduga telah melakukan upaya-upaya peningkatan mutu tenaga akademik.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi dan analisis mengenai visi, misi, tujuan, strategi dan kebijakan peningkatan mutu tenaga akademik (dosen) dan pelaksanaannya, terutama ditinjau dari sudut konsep-konsep pengembangan sumber daya manusia, konsep manajemen strategik, konsep manajemen mutu terpadu dan perilaku organisasi. Di kemudian hari diharapkan studi dapat dilanjutkan dengan tujuan lain, yaitu menemukan alternatif-alternatif model pembinaan dan pengembangan mutu tenaga akademik yang dikaitkan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan tinggi.

Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang:

- (1) Indikator-indikator tentang mutu tenaga akademik dan mutu pendidikan tinggi,
- (2) Profil tentang strategi pembinaan dan pengembangan tenaga akademik,
- (3) Profil pelaksanaan dan pengembangan tenaga akademik,
- (4) Kendala yang dihadapi dalam pembinaan dan pengembangan tenaga akademik dan upaya pemecahannya.

D. Manfaat Yang Diharapkan

Hasil penelitian tentang strategi pembinaan dan pengembangan tenaga akademik perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan tinggi dengan mengambil sebagai studi kasus di perguruan tinggi swasta yang berada di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta ini, diharapkan akan bermanfaat baik bagi tenaga akademik (dosen) yang bersangkutan sendiri maupun bagi pimpinan dan para pembinanya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tinggi. Bagi dosen diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan, sikap dan kemampuan profesional, sehingga mendorong

motivasi dan kepuasan kerja mereka di dunia perguruan tinggi. Bagi pimpinan perguruan tinggi dan pembinaanya, dalam hal ini yayasan atau badan penyelenggara pendidikan tinggi, perguruan tinggi dan atau instansi pembina yang terkait diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dalam rangka menentukan standar (baku) mutu kualifikasi dan kinerja tenaga akademik (dosen) sehubungan dengan peningkatan mutu profesi dan layanannya serta untuk keperluan akreditasi perguruan tinggi tempat mereka bekerja.

Khusus bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini selain akan memperluas wawasan tentang strategi pembinaan dan pengembangan tenaga akademik perguruan tinggi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tinggi, lebih lanjut diharapkan dapat pula memperluas wawasan dan sekaligus memotivasi untuk melakukan studi lebih lanjut dalam aspek yang sama atau berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan tenaga akademik perguruan tinggi atau barangkali juga perlu meluaskan studi lebih lanjut mengenai mutu pendidikan tinggi itu sendiri baik melalui studi mandiri atau dalam rangka mencapai gelar tertinggi pada strata tiga dalam Administrasi Pendidikan.



